

Reproduksi *Living Heritage* Batik Rifa'iyah : Habitus, Modal Budaya, dan Regenerasi Komunitas

Eka Dewi Risqianti¹, Harto Wicaksono²

¹Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang
Corresponding author's email : ekadewirisqianti@students.unnes.ac.id

²Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang
Corresponding author's email : hartowicaksono@mail.unnes.ac.id

Abstract

This study examines the reproduction of the living heritage of Rifa'iyah Batik in Batang Regency using Pierre Bourdieu's theory of cultural reproduction. The research employs a qualitative descriptive approach using snowball sampling involving senior and younger batik artisans. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The findings show that the reproduction of Rifa'iyah Batik occurs through intergenerational regeneration rooted in the formation of a religious habitus within family and community environments. This habitus shapes values of patience, meticulousness, and the interpretation of batik-making as a spiritual practice. The regeneration process is strengthened through the transmission of cultural capital in the form of batik-making skills, mastery of motifs, and symbolic values embedded in Rifa'iyah Batik motifs. In addition, family and community function as the main fields for transmitting religious and cultural values. This study demonstrates that the sustainability of living heritage depends not only on the inheritance of technical skills, but also on the interaction between habitus, cultural capital, social field, and intergenerational regeneration. This research contributes to living heritage studies by positioning cultural reproduction as a dynamic social process.

Keywords: Rifa'iyah Batik, regeneration, habitus, cultural capital

Pendahuluan

Batik Rifa'iyah merupakan salah satu warisan budaya dari Kabupaten Batang, Jawa Tengah yang memiliki nilai historis, filosofis, dan religius yang mendalam. Batik Rifa'iyah mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat seperti nilai spiritual, kepatuhan terhadap ajaran agama, keharmonisan, dan nilai etika (Prizilla & Sachari, 2019). Batik Rifa'iyah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir di komunitas yang ajarannya dipengaruhi oleh ajaran Syekh Ahmad Rifai, seorang

ulama yang hidup pada abad ke-19 (Jaeni, 2017). Komunitas Islam Rifa'iyah sering dianggap berbeda dan eksklusif oleh masyarakat sekitarnya karena para pengikutnya jarang berinteraksi dengan kelompok lain (Kaprabowo, 2019). Komunitas Rifa'iyah berupaya membatasi hubungan sosial anggota keluarga mereka dengan kelompok Islam lainnya (Fadlia, 2021). Akibat dari sikap tertutup ini, komunitas Rifa'iyah mencoba untuk memproduksi kebutuhannya secara mandiri dan sesuai ajaran dari Syekh Ahmad Rifa'i khususnya pada pemenuhan pakaian sehari-

hari.

Tujuan pembuatan Batik Rifa'iyah pada awalnya adalah untuk pemenuhan pakaian sehari-hari agar dapat digunakan juga untuk beribadah, maka penggambarannya disesuaikan dengan hukum-hukum Islam sesuai ajaran Syekh Ahmad Rifa'i. Ajaran tersebut bersumber dari kitab tarjuman yang memiliki aturan untuk tidak menggambarkan corak makhluk hidup di dalam pakainnya (Khomsah & Trimurtini, 2025). Ajaran tersebut tetap dilestarikan oleh para perajin batik di Desa Kalipucang Wetan sebagai bagian dari ketaatan terhadap aturan agama Islam, sehingga identitas Rifa'iyah terlihat dalam karya batik tulis yang indah tanpa melanggar ketentuan agama (Ulya, 2017). Produksi awal pertama Batik Rifa'iyah tidak tertuliskan dalam sejarah secara pasti, tetap untuk proses pewarisan dan regenerasi Batik Rifa'iyah dimulai pada generasi pertama pada tahun 1859 bersamaan dengan era awal gerakan pembaruan Islam Rifa'iyah. Generasi kedua yang merupakan keturunan generasi pertama melanjutkan tradisi membatik pada era Orde Lama (1945-1969). Selanjutnya, generasi ketiga muncul pada era Orde Baru (1965-1998), diikuti oleh generasi keempat yang aktif membatik sejak era Reformasi, mulai dari tahun 1998 hingga awal 2000-an. Terakhir, generasi milenial mulai terlibat dalam dunia batik pada dekade 2000-an. Proses pewarisan tersebut dilakukan oleh perajin Batik Rifa'iyah yang merupakan santriwati dari pesantren anak didik syekh Ahmad Rifa'i yaitu Kiai Ilham di Desa Kalipucang Wetan (Fadlia, 2021).

Sejak awal kemunculannya, Batik Rifa'iyah bukan hanya merupakan produk seni tetapi juga bagian dari identitas spiritual komunitas Rifa'iyah (Nabilah *et al.*, 2025). Proses pembuatan Batik Rifa'iyah melibatkan ritual-ritual keagamaan seperti zikir dan lantunan pujian kepada Allah SWT, menjadikannya sebuah praktik spiritual yang merupakan wujud dari *living heritage* (Nabillah, 2024). *Living heritage* adalah konsep yang merujuk pada sebuah warisan budaya yang

masih hidup atau dapat diwariskan dan terus dipraktikkan oleh komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Warisan ini tidak hanya berupa artefak atau benda fisik tetapi juga mencakup praktik, tradisi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari identitas budaya, *living heritage* memiliki karakteristik berbasis komunitas, dinamis, dan fleksibel yang memungkinkan tradisi dan praktik tersebut untuk berkembang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi (Poulios, 2019). Konsep *living heritage* menekankan pentingnya kontinuitas dalam beberapa aspek seperti fungsi asli dari warisan, hubungan komunitas dengan warisan, serta sistem pengetahuan dan praktik perawatan tradisional yang diterapkan oleh komunitas tersebut (Jagielska-Burduk *et al.*, 2021).

Dalam proses pelestariannya, reproduksi *living heritage* menjadi aspek krusial karena melibatkan transmisi nilai dan keterampilan melalui pendidikan dari orang tua, tokoh adat, atau komunitas. Aspek krusial dalam konsep *living heritage* terletak pada perannya dalam melestarikan identitas budaya, membangun ketahanan komunitas, mendorong keberlanjutan sosial-ekonomi, dan menjadi sarana pendidikan antar-generasi, sehingga warisan budaya tidak hanya terpelihara tetapi juga terus berkembang tanpa kehilangan esensinya (Safitri & Ikaputra, 2024).

Reproduksi *living heritage* dalam Batik Rifa'iyah dilakukan melalui regenerasi komunitas (Aziz *et al.*, 2023). Proses regenerasi ini berlangsung secara alami di dalam keluarga terutama dari ibu kepada anak perempuannya (Mustika, 2018). Regenerasi antara ibu dan anak bertujuan untuk membentuk kemandirian dan sopan santun pada perempuan Rifa'iyah, agar mereka tidak bergantung pada orang lain seperti suami atau orang tua dan mereka memiliki keyakinan bahwa perempuan Rifa'iyah sebaiknya lebih banyak berdiam diri di

rumah daripada melakukan kegiatan di luar rumah (Rosyid, 2020). Sedangkan peran pria lebih sering berada di luar untuk menyediakan bahan pewarna membatik dan mencari nafkah (Nabillah, 2024). Akibatnya, regenerasi batik ini lebih banyak bergantung pada pewarisan dalam keluarga, terutama dari ibu kepada anak perempuan, tanpa adanya perluasan ke luar komunitas. Reproduksi makna *living heritage* dalam Batik Rifa'iyah melibatkan pemeliharaan nilai-nilai spiritual dan kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konsep ini, komunitas memiliki peran utama dalam proses pelestarian. Melalui regenerasi alami dalam keluarga serta program-program edukasi dan inkubasi, komunitas ini berupaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Batik Rifa'iyah. Dengan demikian, Batik Rifa'iyah menjadi *living heritage* yang memiliki makna spiritual dan budaya untuk terus direproduksi dan diperbarui seiring dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya (Afad, 2023).

Penelitian mengenai Batik Rifa'iyah telah dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Beberapa penelitian menempatkan Batik Rifa'iyah sebagai identitas keagamaan dan budaya, media dakwah, simbol kultural (Kamil *et al.*, 2021; Afad, 2023). Kajian lain membahas peran perempuan dalam pewarisan keterampilan membatik di komunitas Batik Rifa'iyah (Nabillah, 2024). Batik rifa'iyah dikaji dari perspektif nilai-nilai yang terkandung di dalam motif Batik Rifa'iyah (Mahardhika *et al.*, 2023). Pada penelitian Ramadhani dan Ciptandi, (2025), mengkaji Batik Rifa'iyah khususnya motif Pelo Ati dan Materos Satrio untuk mengungkapkan representasi nilai-nilai teologis, estetis, dan etis Islam. Sedangkan pada penelitian Setyawan *et al.* (2025), menyoroti perempuan Rifa'iyah yang mampu menegosiasikan identitas gender dan dapat berperan sebagai agen perubahan serta pelestari budaya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas Batik Rifa'iyah

sebagai identitas budaya, media dakwah, dan pewarisan keterampilan membatik, penelitian ini menyoroti reproduksi living heritage sebagai proses sosial yang berlangsung melalui pembentukan habitus religius, pewarisan modal budaya, dan regenerasi antargenerasi dalam komunitas Rifa'iyah. Sebagian besar penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana praktik membatik direproduksi melalui pembiasaan sejak masa kanak-kanak serta bagaimana legitimasi budaya memperkuat keberlanjutan Batik Rifa'iyah sebagai warisan budaya hidup. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana habitus religius dan modal budaya berinteraksi dalam proses regenerasi dan reproduksi living heritage Batik Rifa'iyah dengan menggunakan teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian batik dengan menempatkan keberlanjutan Batik Rifa'iyah tidak hanya sebagai pewarisan keterampilan teknis, tetapi sebagai proses reproduksi sosial-budaya yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas.

Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Batik Rifa'iyah telah dilakukan dengan beragam fokus kajian. Sejumlah studi menempatkan Batik Rifa'iyah sebagai identitas keagamaan dan budaya komunitas Rifa'iyah, sekaligus sebagai media dakwah Islam dan simbol perlawanan kultural (Kamil *et al.*, 2021; Afad, 2023). Penelitian lain menyoroti peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik, terutama melalui pewarisan keterampilan dari ibu kepada anak perempuan di ruang domestik (Mustika, 2018; Fadlia *et al.*, 2020 ; Nabillah, 2024). Selain itu, beberapa kajian menekankan aspek regenerasi dan tantangan pelestarian, seperti menurunnya minat generasi muda dan tekanan ekonomi dalam industri batik tradisional (Prizilla & Sachari, 2019; Rosyid, 2022).

Di sisi lain, Batik Rifa'iyah juga dikaji dari perspektif nilai simbolik dan karakter budaya. Agustina *et al.* (2025), mengkaji integrasi nilai budaya islami dalam inovasi motif Batik Pelo Ati sebagai strategi pemberdayaan sosial dan penguatan ekonomi kreatif Komunitas Rifa'iyah. Marlangen *et al.* (2025), menyoroti Batik Rifa'iyah sebagai ekspresi identitas religius dan kultural komunitas Rifa'iyah dalam makna simbolik motif, nilai-nilai islam serta peran praktik sosial dalam menjaga keberlanjutan, sementara Mahardhika *et al.*, (2023), membahas strategi konservasi budaya komunitas batik Rifa'iyah melalui prinsip "simpan, pelajari, dan gunakan." Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa Batik Rifa'iyah tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan regenerasi dan pelestarian Batik Rifa'iyah sebagai proses teknis dan kultural, tanpa membahas secara mendalam mekanisme reproduksi sosial-budaya yang bekerja. Selain itu, hampir seluruh penelitian dilakukan sebelum Batik Rifa'iyah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2025 sehingga belum mengkaji perubahan struktur legitimasi budaya setelah adanya pengakuan negara.

Konsep *living heritage* merujuk pada warisan budaya yang tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu tetapi sebagai praktik budaya yang masih hidup, dijalankan, dan dimaknai oleh komunitas pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2019). *Living heritage* menekankan keberlanjutan praktik budaya melalui proses pewarisan antargenerasi yang dinamis, tradisi tidak bersifat statis melainkan terus dikontekstualisasikan ulang sesuai dengan perubahan sosial (Safitri & Ikaputra, 2024). Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan artefak atau bentuk material tetapi juga pada praktik, nilai, pengetahuan, dan makna yang

melekat pada komunitas pemiliknya (Budiyanto *et al.*, 2025).

Penelitian ini menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Bourdieu memandang bahwa praktik sosial tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan dibentuk oleh relasi antara habitus, modal, dan ranah (Bourdieu, 2005). Ketiga konsep ini menjelaskan bagaimana struktur sosial dan budaya dipertahankan serta direproduksi melalui tindakan sehari-hari individu dan kelompok.

Menurut Bourdieu (2005), habitus merujuk pada kecenderungan berpikir dan pola bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Habitus tidak diwariskan secara biologis, melainkan ditanamkan melalui proses sosialisasi sejak usia dini dalam lingkungan keluarga dan komunitas (Hasyim, 2025). Menurut Tandianga dan Allolayu (2022), reproduksi budaya juga ditopang oleh kepemilikan dan pewarisan modal budaya, yang menurut Bourdieu terbagi ke dalam tiga bentuk modal budaya terwujud (*embodied cultural capital*), modal budaya terobjektifkan (*objectified cultural capital*), dan modal budaya terlembaga (*institutionalized cultural capital*). Modal budaya terwujud melekat pada tubuh individu dalam bentuk keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang diperoleh melalui proses belajar jangka panjang (Simamora *et al.*, 2026). Modal budaya terobjektifkan hadir dalam bentuk benda-benda budaya yang memiliki nilai simbolik, sedangkan modal budaya terlembaga berkaitan dengan pengakuan dan legitimasi formal dari institusi yang berwenang.

Konsep ranah (*field*) melengkapi analisis Bourdieu dengan menempatkan praktik sosial dalam arena relasi kekuasaan yang dinamis. Menurut Bourdieu (1993) setiap ranah memiliki aturan, nilai, dan logika tersendiri yang memengaruhi posisi serta strategi aktor di dalamnya. Membatik di

dalam Batik Rifa'iyah berlangsung dan direproduksi melalui interaksi berbagai ranah seperti ranah keluarga dan ranah komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali proses reproduksi *living heritage* Batik Rifa'iyah secara mendalam dalam Komunitas Rifa'iyah di Kabupaten Batang. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan eknik pengambilan sampel nonprobabilitas yang dilakukan dengan cara menentukan informan awal sebagai titik masuk penelitian, kemudian memperluas jumlah partisipan berdasarkan rujukan atau rekomendasi dari informan sebelumnya guna menjangkau populasi yang sulit diidentifikasi atau diakses secara langsung (Suriani & Jailani, 2023). Pada penelitian ini terdapat 10 informan. Informan kunci dari ketua komunitas sekaligus pembatik senior Batik Rifa'iyah yaitu Ibu Miftakhutin, kemudian berkembang dengan 5 pembatik senior dan 2 pembatik muda sebagai informan utama. Informan terakhir sebagai informan pendukung yaitu dari Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Batang dipilih untuk memperoleh data mengenai bentuk dukungan eksternal. Teknik *snowball sampling* digunakan karena jaringan komunitas bersifat komunal dan berbasis kedekatan sosial, sehingga akses informasi bergantung pada hubungan kepercayaan antar-anggota.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk memahami praktik membatik dan ritual keagamaan yang menyertai proses produksi batik. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh narasi, pengalaman, dan pemaknaan informan mengenai pewarisan habitus religius dan modal budaya.

Dokumentasi mencakup arsip motif batik, foto proses produksi, dan catatan sejarah komunitas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan untuk memilah dan mengorganisasi temuan penting sesuai fokus penelitian (Miles *et al.*, 1992). Penyajian data disusun dalam bentuk uraian untuk berdasarkan proses reproduksi *living heritage*, meliputi pembentukan habitus religius, pewarisan modal budaya, dan regenerasi dalam komunitas Batik Rifa'iyah. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian guna memastikan konsistensi interpretasi dengan data empiris.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas dan pewarisan Living Heritage Batik Rifa'iyah

Komunitas Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pengerajin batik, tetapi juga sebagai ruang utama pelestarian tradisi membatik yang telah berkembang sejak abad ke-19 dan berakar pada ajaran K.H. Ahmad Rifa'i. Dominasi perempuan, khususnya ibu-ibu dalam struktur keanggotaan komunitas Batik Rifa'iyah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keaslian tradisi membatik.

“Proses saya belajar itu dimulai dari keluarga sama ibu saya, saya diajarkan untuk membatik itu selama kurang lebih 4 tahun.” (Catatan Lapangan, 4 November 2024)

Para ibu tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai agen utama dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai membatik kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Batik Rifa'iyah tidak

berkembang sebagai warisan budaya yang bersifat statis, melainkan sebagai living heritage yang terus direproduksi melalui praktik sehari-hari. Keterlibatan aktif anggota komunitas dalam proses membatik serta upaya pelestarian memperlihatkan bahwa keberlanjutan Batik Rifa'iyah tidak hanya bertumpu pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai budaya, tradisi, dan identitas religius yang diwariskan secara berkelanjutan dari ajaran K.H. Ahmad Rifa'i yang berupa tasawuf pendekatan diri kepada Tuhan, pembersihan hati, moralitas, dan kesederhanaan. Dengan demikian, struktur komunitas yang solid menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan Batik Rifa'iyah sebagai warisan budaya.

Konsep *living heritage* dalam Batik Rifa'iyah tercermin secara kuat dalam praktik, ritual, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam komunitas. Proses membatik dilakukan dengan penuh ketelitian dan mengacu pada ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, terutama terkait larangan menggambarkan makhluk hidup secara utuh dalam motif batik. Selain sebagai aktivitas produksi, kegiatan membatik juga disertai dengan ritual spiritual, seperti pelaksanaan salat Duha sebelum memulai pekerjaan serta pelantunan zikir atau syair berbahasa Jawa selama proses pembuatan.



Gambar 1. Pembatik Batik Rifa'iyah
Sumber: dokumentasi peneliti

Pengetahuan dan keterampilan membatik diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung, terutama melalui relasi antara ibu

dan anak perempuannya, sehingga proses regenerasi berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga. Pola pewarisan ini menunjukkan bahwa Batik Rifa'iyah tidak hanya dipertahankan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sistem nilai dan keyakinan religius. Dengan demikian, Batik Rifa'iyah berkembang sebagai praktik budaya yang dinamis yang merefleksikan identitas spiritual komunitas sekaligus menjaga kesinambungan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan Batik Rifa'iyah sebagai *living heritage* juga tidak terlepas dari pemanfaatannya dalam ruang sosial yang lebih luas. Selain diwariskan dalam komunitas, Batik Rifa'iyah secara aktif diperkenalkan melalui kegiatan pameran, bazar, dan promosi budaya, serta digunakan sebagai busana dalam berbagai aktivitas sosial. Batik Rifa'iyah tidak hanya bertahan sebagai tradisi internal komunitas tetapi juga berkembang sebagai produk budaya yang memiliki nilai sosial dan ekonomi di luar komunitas Rifa'iyah.

Kemunculan Batik Rifa'iyah tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan komunitas Rifa'iyah untuk menghadirkan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana diajarkan oleh Syekh Ahmad Rifa'i sejak abad ke-19 (Hermawan & Sunarya, 2025). Karakter religius yang kuat serta kecenderungan komunitas untuk menjaga batas interaksi dengan kelompok lain membentuk pola kehidupan yang relatif tertutup, termasuk dalam praktik berpakaian dan berekspresi budaya (Kamil *et al.*, 2021). Batik Rifa'iyah berfungsi sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i.

Terdapat 3 nilai utama yang terkandung dalam Batik Rifa'iyah berdasarkan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i yaitu nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, dan nilai ketaatan. Nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam komunitas Rifa'iyah tercermin secara jelas

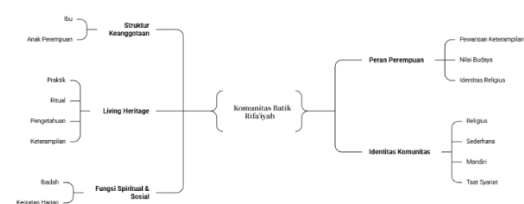
dalam motif dan desain batik yang menghindari penggambaran makhluk hidup secara utuh. Menurut Ratnadewi et al. (2024), sebagaimana tercantum dalam kitab Tarjuman karya Syekh Ahmad Rifa'i. Motif fauna yang digunakan umumnya telah mengalami proses pemotongan dan penyamaran bentuk sehingga menyerupai motif floral. Transformasi visual ini menunjukkan adanya upaya kreatif komunitas dalam menyesuaikan ekspresi seni dengan prinsip-prinsip syariat Islam tanpa menghilangkan nilai estetikanya. Selain kesederhanaan, nilai kemandirian menjadi bagian dalam praktik membatik Rifa'iyah. Nilai kemandirian dapat dilihat dari kemampuan para perempuan dalam menguasai keterampilan membatik sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Meskipun demikian, pada tahap awal perkembangannya Batik Rifa'iyah lebih banyak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan internal komunitas, khususnya sebagai pakaian untuk aktivitas sehari-hari dan keperluan ibadah. Namun seiring dengan perkembangan zaman Batik Rifa'iyah mulai diperjual belikan untuk kebutuhan ekonomi. Sementara itu, nilai ketaatan terhadap ajaran Islam menjadi landasan utama dalam seluruh proses membatik. Aktivitas produksi diawali dengan ritual keagamaan, seperti pelaksanaan salat Duha dan pelantunan syair berbahasa Jawa yang mengandung nilai religius dan nasihat moral.

“Dzikir saat membatik juga dijadikan sarana ibadah, terkadang para pembatik itu juga melantunkan kidung syair dalam Bahasa jawa dan arab isinya itu ya tentang sebuah nasihat kepada manusia dan lingkungan alam.” (Catatan Lapangan, 29 November 2024)

Praktik ini menunjukkan bahwa membatik dipahami sebagai bagian dari ibadah dan refleksi spiritual, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Dengan demikian, Batik Rifa'iyah berkembang sebagai media yang

merepresentasikan keterpaduan antara ekspresi budaya, keyakinan religius, dan identitas komunitas yang terus berjalan sebagai bagian dari *living heritage*.

Living heritage merujuk pada warisan budaya yang masih hidup dan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas yang memilikinya. Konsep ini mencakup praktik, tradisi, pengetahuan, dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari aspek praktik proses pembuatan batik dilakukan dengan teknik tradisional seperti mencanting, pewarnaan, dan pengeringan. Dalam aspek tradisi atau ritual berupa tata cara sebelum membuat batik yaitu salat duha dan sambil membaca zikir atau menyairkan syair berbahasa jawa. Aspek pengetahuan Batik Rifa'iyah dipengaruhi oleh ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i, di dalam aspek pengetahuan mencakup bentuk motif Batik Rifa'iyah (pelo ati, gendhakan, romo gendhong, banji, nyah pratin, dll), serta warna Batik Rifa'iyah yang mengacu pada penggunaan kombinasi warna merah, biru, dan cokelat atau dikenal sebagai kombinasi warna Batik Tiga Negeri (Asih, 2019). Dari sisi keterampilan, Batik Rifa'iyah melibatkan kemampuan mencanting malam pada kain, pewarnaan dengan bahan alami atau sintetis, serta pemahaman desain dan komposisi motif.



Bagan 1. Bentuk *living heritage* dalam komunitas Batik Rifa'iyah
Sumber: penulis

Sebagai bagian dari *living heritage*, Batik Rifa'iyah terus berkembang tanpa kehilangan esensinya. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap kain batik menjadikannya lebih dari sekadar produk budaya melainkan sebagai simbol identitas

dan kekuatan spiritual komunitas Rifa'iyah. Afad (2023), menjelaskan bahwa keberhasilan Batik Rifa'iyah sebagai warisan hidup terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan di era modern sambil mempertahankan nilai-nilai intinya. Nilai-nilai kesederhanaan, keteraturan, dan kesucian hati yang terkandung di dalamnya menjadikan Batik Rifa'iyah bukan hanya sebuah karya seni tetapi juga sebuah warisan hidup yang terus berkembang. Keberadaan Batik Rifa'iyah sebagai *living heritage* menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi sekaligus menjadikannya relevan di tengah masyarakat modern.

Habitus Religius dan Modal Budaya dalam Praktik Membatik

Reproduksi *living heritage* merujuk pada cara-cara komunitas ini mempertahankan dan meneruskan tradisi membatik yang mencakup teknik membatik, motif-motif batik, pewarnaan batik, ritual saat membatik, dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Syekh Ahmad Rifa'i. Dalam teori reproduksi Pierre Bourdieu, tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk transfer habitus yang mengakar kuat dalam komunitas, di mana praktik membatik tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis tetapi juga sebagai ekspresi simbolis dari identitas dan nilai-nilai komunitas Rifa'iyah. Menurut Rachman (2017), batik memiliki fungsi sebagai media dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat. Sama seperti Batik Rifa'iyah yang juga digunakan sebagai media dakwah. Batik Rifa'iyah menyimpan pengetahuan, praktik ritual, keterampilan, dan nilai-nilai.

Pada tahapan pembuatan Batik Rifa'iyah melalui beberapa tahapan atau teknik. Proses pembuatan Batik Rifa'iyah melibatkan tahapan yang sistematis dan memerlukan keterampilan tinggi. Menurut Fadlia (2021), tahap pertama adalah membuat pola atau kerangka pada kain mori. Pada tahap ini, pembatik dapat

menggunakan pensil untuk menggambar pola secara garis besar atau langsung menggunakan canting dalam teknik yang disebut mola. Proses ini menghasilkan kerangka awal yang disebut *ngrujak*. Tahap ini membutuhkan konsentrasi dan presisi tinggi karena pola dasar akan menjadi panduan utama dalam proses selanjutnya. Setelah kerangka selesai, langkah berikutnya adalah mengisi pola dengan motif-motif detail atau yang dikenal sebagai *ngisen-iseni*. Motif *isen-isen* seperti *sawut* (garis-garis halus) dan *ukel* (bentuk spiral kecil) memberikan karakteristik khas pada Batik Rifa'iyah. Proses ini memerlukan ketelitian agar motif yang dihasilkan simetris dan sesuai dengan pola awal. Selanjutnya adalah tahap *nerusi*, yaitu proses membatik ulang pola dan motif *isen-isen* di bagian belakang kain. Pembatik membalik kain dan memastikan desain pada sisi belakang sama dengan sisi depan. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa warna tidak merembes dan kedua sisi kain memiliki desain yang serupa. Tahapan ini menonjolkan keunikan Batik Rifa'iyah. Tahap terakhir adalah *nembok*, yaitu proses menutup bagian pola tertentu dengan malam sebelum pewarnaan dilakukan. Bagian yang ditutup malam akan tetap berwarna putih atau mempertahankan warna sebelumnya. Proses ini sangat penting untuk memisahkan warna-warna berbeda dan menciptakan hasil akhir yang presisi. Setelah pewarnaan selesai, malam akan dihilangkan melalui proses *lorod*, mengungkapkan motif batik dengan warna yang indah dan kaya detail.

Proses ini menunjukkan kompleksitas pembuatan Batik Rifa'iyah yang memadukan seni, teknik, dan kesabaran. Pada proses tahapan pembuatan batik Rifa'iyah ini masih tetap sama dan tidak ada yang berubah atau tidak ada teknik baru, setiap motif yang dihasilkan memiliki makna filosofis dan estetika yang mendalam. Pembatik Rifa'iyah berusaha untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna, sehingga perubahan dalam teknik dapat mengganggu

kesinambungan makna tersebut. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk tetap setia pada metode tradisional. Metode tradisional dalam produksi Batik Rifa'iyah tetap dipertahankan karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi tetapi juga dengan upaya menjaga autentisitas budaya dan identitas. Teknik batik tulis menggunakan canting menghasilkan detail motif klasik tetap terpelihara sesuai pakem yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk motif yang merepresentasikan nilai-nilai ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Di sisi lain, pemertahanan metode tradisional turut membentuk nilai eksklusivitas Batik Rifa'iyah sebagai batik tulis yang memiliki kualitas, keunikan, dan nilai jual lebih tinggi dibandingkan produk massal.

Menurut Lukman *et al.* (2022), Batik Rifa'iyah merupakan batik khas Kabupaten Batang yang dikenal dengan dua gaya pewarnaan khas yaitu Gaya Tiga Negeri dan Gaya Bang Biron. Gaya Tiga Negeri menggunakan kombinasi warna merah, biru, dan cokelat, gaya ini tidak hanya memperlihatkan keindahan kombinasi warna tetapi juga mengandung makna nilai-nilai tauhid, tasawwuf, dan ushul fiqih dalam ajaran Islam yang diusung oleh komunitas Rifa'iyah. Sementara itu, Gaya Bang Biron lebih sederhana dengan kombinasi warna merah dan biru yang menciptakan kontras kuat, menonjolkan estetika visual meskipun menggunakan palet warna terbatas. Kedua gaya ini lahir dari pengaruh ajaran KH. Ahmad Rifa'i di Desa Kalipucang Wetan, Batang dengan memadukan nilai-nilai Islam melalui seni membatik.

Pada awal perkembangannya, Batik Rifa'iyah menggunakan pewarna alami namun seiring berjalannya waktu pewarnaan batik rifaiyah ini sudah menggunakan bahan kimia. Pewarnaan tradisional menggunakan bahan alami yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, seperti akar pohon mengkudu untuk menghasilkan warna merah, tanaman nila untuk warna biru, dan daun alpukat untuk warna cokelat (Mustika, 2018).

Proses ini memerlukan waktu yang lama karena dilakukan secara manual dengan alat sederhana, seperti canting, dan menggunakan lilin malam untuk menahan pewarna pada motif tertentu. Proses manual ini membutuhkan keterampilan tinggi dan ketelitian, sehingga waktu pengerjaannya bisa mencapai satu hingga tiga bulan untuk menyelesaikan satu lembar kain. Proses ini juga mengikuti pakem motif yang tidak menggambarkan makhluk hidup secara utuh, mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar filosofi komunitas pembatik Rifa'iyah. Di sisi lain, pewarnaan modern muncul sebagai respons terhadap kebutuhan efisiensi. Pewarnaan modern menggunakan pewarna kimia yang menawarkan konsistensi warna, kemudahan aplikasi, dan efisiensi waktu.

Perubahan bahan pewarnaan alami ke bahan kimia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, tekanan ekonomi mendorong pembatik untuk mencari metode produksi yang lebih cepat dan hemat biaya. Kedua, pewarna kimia lebih mudah diakses dan memberikan hasil yang seragam, yang sulit dicapai dengan pewarna alami. Proses pewarnaan tradisional mencerminkan keaslian, nilai seni tinggi, dan warisan budaya, sementara proses pewarnaan modern menawarkan inovasi, aksesibilitas, dan relevansi dalam dunia yang terus berubah. Kombinasi antara keduanya dapat menjadi strategi untuk menjaga kelestarian Batik Rifa'iyah sekaligus memenuhi kebutuhan pasar masa kini. Pembuatan batik Rifaiyah merupakan sebuah proses yang tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Sebelum memulai proses membatik, para pengrajin Batik Rifaiyah melaksanakan salat Duha, sebuah ibadah sunnah dalam agama Islam. Salat ini dilakukan sebagai bentuk persiapan spiritual untuk memohon bimbingan dan keberkahan dari Allah. Pelaksanaan shalat Duha merupakan sebuah cara untuk menciptakan suasana hati yang khusyuk

sebelum memulai aktivitas membatik. Selain salat Duha, tradisi membatik Batik Rifaiyah juga melibatkan pelantunan zikir dan syair-syair berbahasa Jawa yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai Islam. Syair-syair tersebut memperkuat dimensi religius dalam setiap tahap pembuatan batik. Sayangnya, pelantunan syair-syair ini mulai memudar karena banyak pembatik yang tidak lagi menghafal atau memahami syair-syair tersebut. Namun untuk beberapa pembatik masih melantunkan syair syair tersebut. Salah satu syair dalam bahasa jawa yang dilantunkan oleh perempuan pengerajin Batik Rifa'iyah sebagai berikut:

Dalam Bahasa Jawa

*Dadi wong wadon ojo buka ngurat
Daging kulite pating penculat
Dadi wong wadon ojo buka kudung
Mbesok ning akhirat bakal digantung
Dadi wong wadon sing ati-ati
Ojo nuruti kekarepane ati
Dadi wong wadon-wadon sing ati-ati
Ngimuti sira mbesok bakale mati
Wong mati iku banget larane
Daging kulite kobong rasan
Wong mati iku kubur aning gonone
Melebu ragane kecepit bumine
Jadi perempuan jangan membuka aurat
Daging kulit lepas bercerai berai*

Dalam Bahasa Indonesia

Jadi perempuan jangan buka kerudung
Nanti di akhirat akan digantung
Jadi perempuan yang hati-hati
Jangan mengikuti keinginan hati
Jadi perempuan yang hati-hati
Ingatlah suatu saat akan mati
Orang mati sangatlah sedih
Daging kulitnya terbakar rasanya
Orang mati kubur tempatnya
Masuk raganya dijepit bumi

Motif-motif pada batik Rifaiyah secara umum mencerminkan nilai-nilai moral, ajaran Islam, dan pandangan hidup komunitas Rifa'iyah. Salah satu karakteristik utamanya adalah larangan untuk menggambarkan makhluk hidup

secara utuh. Sebagai gantinya, bagian tubuh hewan sering disamarkan dengan motif floral atau tumbuhan untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Komunitas Batik Rifa'iyah secara umum mempertahankan 24 motif batiknya. Menurut Asih (2019), Batik Rifaiyah pada mulanya memiliki 24 motif yaitu *Pelo Ati, Kotak Kitir, Banji, Sigar Kupat, Lancur, Tambal, Kawung Ndog, Kawung Jenggot, Dlorong, Materos Satrio, Ila Ili, Gemblong Sairis, Dapel, Nyah Pratin, Romo Gendong, Jeruk No'I, Keongan, Krokotan, Liris, Klasem, Kluwungan, Jamblang, Gendaghan, dan Wagean*. Namun motif yang sering digunakan dan sering dicari hanya terdapat tujuh motif yaitu *Pelo Ati, Kotak Kikir, Banji, Sigar Kupat, Lancur, Kawung Jenggot, dan Gemblong Sakiris*.



Gambar 2. Batik Rifa'iyah Motif Pelo Ati
Sumber: dokumentasi peneliti

Motif-motif ini tidak hanya populer karena keindahannya, tetapi juga karena makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, menjadikannya pilihan favorit di kalangan masyarakat yang menggunakan batik Rifaiyah. Seperti motif batik Pelo Ati yang memiliki makna yang kuat terkait ajaran Islam dan nilai-nilai moral. Motif ini menggambarkan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu, sehingga sering digunakan. Batik Rifaiyah menghindari penggambaran makhluk hidup

secara utuh, sesuai dengan ajaran KH Ahmad Rifai yang melarang hal tersebut. Hal ini menjadikan motif-motif seperti Kotak Kitir dan Sigar Kupat lebih diterima dan digunakan dalam masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai tersebut. Penggambaran flora dan fauna yang disamakan memberikan estetika yang menarik sekaligus mematuhi prinsip agama. Motif-motif ini memiliki desain yang menarik dan harmonis, sehingga banyak dipilih untuk berbagai acara formal maupun informal. Misalnya, Sigar Kupat melambangkan kerukunan dan persatuan, membuatnya cocok untuk digunakan dalam perayaan atau acara keluarga. Beberapa motif, seperti Lancur dan Banji dapat diterapkan dalam berbagai waktu, baik untuk busana sehari-hari maupun untuk acara khusus. Penggunaan motif-motif ini juga berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Rifaiyah. Batik ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Adanya kombinasi makna mendalam, kesesuaian dengan ajaran agama, keindahan visual, serta nilai-nilai budaya yang kuat, tidak mengherankan jika motif-motif tertentu dalam batik Rifaiyah menjadi pilihan utama di kalangan masyarakat.

Batik Rifa'iyah memiliki fungsi yang mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai religius masyarakat Rifa'iyah. Pada masa lalu, batik ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh anggota komunitas dalam bentuk kain jarik. Selain itu, batik juga menjadi media dakwah, menyampaikan ajaran Islam melalui motif dan corak yang memiliki makna spiritual. Pada masa kini, fungsi Batik Rifa'iyah tetap relevan dengan berbagai penyesuaian. Batik ini masih berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritual, namun penggunaannya meluas ke acara formal dan budaya yang lebih luas dan tidak hanya berbentuk kain jarik saja melainkan sudah berbentuk pakaian seperti kemeja. Batik ini juga mulai dipasarkan secara komersial, meningkatkan

nilai ekonomisnya sekaligus memperluas dampaknya sebagai warisan budaya yang hidup.

Aspek	Situasi Saat Ini	Keterangan		
Teknik membatik	Tetap sama	Metode tradisional tetap tanpa teknik baru.		
Motif	Tetap sama	24 motif batik dipertahankan tetapi hanya 7 motif yang sering digunakan (<i>pelo ati, kotak kitir, banji, sigar kupat, lancur, kawung jenggot, dan gemblong sakiris</i>).		
Pewarnaan	Berubah	Awalnya menggunakan pewarna alami, namun saat ini menggunakan pewarna kimia untuk efisiensi.		
Ritual	Berubah	Salat Duha dan pelantunan zikir masih dilakukan oleh beberapa pembatik tetapi pelantunan syair-syair berbahasa jawa mulai ditinggalkan.		
Fungsi	Berubah	Zaman dahulu masih berbentuk kain jarik saat ini sudah ada perkembangan dibuat pakaian.		
Produksi	Berubah	Pada awalnya Batik Rifa'iyah harus diproduksi untuk penggunaan pribadi komunitas namun saat ini sudah diproduksi luas dan diperjual belikan.		
Nilai Spiritual	Tetap sama	Nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam tetap menjadi dasar dalam proses membatik		
Identitas Budaya	Tetap sama	Batik Rifa'iyah tetap menjadi simbol kebanggaan dan warisan budaya masyarakat.		

Tabel 1. Aspek-aspek perubahan Batik Rifa'iyah

Teori reproduksi Pierre Bourdieu memberikan kerangka untuk memahami

bagaimana struktur sosial dan budaya dilestarikan melalui mekanisme yang kompleks. Konsep-konsep seperti habitus, modal, dan ranah menggambarkan bagaimana praktik, nilai, dan pengetahuan diwariskan dan dikontekstualisasikan ulang untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial (Jamila *et al.*, 2025). Habitus adalah sekumpulan disposisi atau kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial seseorang dan mencerminkan nilai-nilai, norma, serta cara berpikir yang dominan dalam kelompok sosialnya (Bourdieu, 2005). Habitus terbentuk sejak kecil melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan, sehingga menciptakan pola pikir dan perilaku yang terus direproduksi dalam masyarakat (Amanah & Istingadah, 2025). Reproduksi *living heritage* Batik Rifa'iyah bertumpu ada pembentukan habitus religius yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Anak perempuan dalam komunitas Batik Rifa'iyah tumbuh di dalam lingkungan pembatik yang mengartikan kegiatan membatik sebagai praktik spiritual yang bernilai ibadah. Sejak dini anak perempuan di komunitas Batik Rifa'iyah terbiasa menyaksikan ibunya membatik sambil melantunkan syair, menjaga ketenangan batin sebelum mencanting, hingga melaksanakan salat Duha sebelum memulai proses kerja. Rangkaian pengalaman harian ini secara perlahan membentuk habitus nilai kesabaran dan ketelitian yang tertanam tanpa instruksi eksplisit.

Reproduksi tradisi diperkuat melalui pewarisan modal budaya dalam tiga bentuk, dalam Bourdieu (2011), teori modal budaya Pierre Bourdieu yaitu modal budaya terwujud (*embodied cultural capital*), Modal budaya terobjektifkan (*objectified cultural capital*), dan modal budaya terlembaga (*institutionalized cultural capital*). Modal budaya terwujud (*embodied cultural capital*) tampak dalam keterampilan teknis serta kemampuan membaca dan mengatur komposisi motif. Keterampilan ini tidak dapat dipelajari secara instan karena melekat melalui latihan berulang. Modal

budaya terobjektifkan (*objectified cultural capital*) hadir dalam bentuk motif-motif Batik Rifa'iyah seperti Banji, Pelo Ati, Kawung Ndok, dan Kitiran, yang masing-masing memuat nilai dan simbolik yang selaras dengan ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Sementara itu, modal budaya terlembaga (*institutionalized cultural capital*) menguat setelah Batik Rifa'iyah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2025. Pengakuan negara memberikan legitimasi formal terhadap nilai tradisi ini sehingga meningkatkan derajat pentingnya pelestarian dan memperkaya sumber daya budaya komunitas.

Reproduksi Batik Rifa'iyah sebagai *living heritage* tidak hanya bergantung pada pembentukan habitus religius dan pewarisan modal budaya tetapi juga berlangsung dalam ranah sosial (*field*). Menurut Zaid *et al.* (2025), ranah (*field*) dipahami sebagai suatu ruang sosial yang di dalamnya para agen saling berkompetisi untuk memperoleh dan mempertahankan modal serta posisi kekuasaan. Ranah tidak bersifat netral, melainkan memiliki struktur, aturan main, dan mekanisme pertarungan yang menentukan distribusi kekuatan antar-aktor. Batik Rifa'iyah dapat dipahami sebagai sebuah ranah otonom yang memiliki struktur, hierarki, dan logika internal tersendiri. Di dalamnya terjadi pertarungan modal antara aktor-aktor komunitas, baik dalam bentuk modal budaya (keterampilan membatik), modal simbolik (legitimasi religius), maupun modal ekonomi (akses pasar). ranah yang di dalam Batik Rifa'iyah adalah ranah keluarga dan ranah komunitas.

Ranah keluarga di dalam Batik Rifa'iyah merupakan arena awal pembentukan habitus religius sekaligus pewarisan modal budaya terwujud. Di dalam keluarga khususnya antara relasi ibu dan anak perempuan, membatik diperkenalkan sejak dini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses belajar berlangsung secara informal melalui pengamatan, peniruan,

dan pembiasaan yang berulang. Aktivitas membatik selain dijadikan sebagai aktivitas ekonomi tetapi berlaku sebagai aktivitas spiritual yang melekat di dalam keluarga pembatik Rifa'iyah.

Ranah komunitas dalam Batik Rifa'iyah berfungsi sebagai arena sosial tempat praktik membatik memperoleh pengakuan, penguatan, dan legitimasi. Setelah nilai dan keterampilan membatik diperoleh dari ibu dan anak perempuannya dalam ranah keluarga, komunitas menjadi ruang di mana praktik tersebut dijalankan bersama, diamati oleh anggota lain, dan dinilai kesesuaiannya dengan norma religius yang dianut komunitas Rifa'iyah. Melalui interaksi sehari-hari antar pembatik, baik dalam kegiatan membatik bersama, diskusi informal, maupun pertemuan komunitas pembatik belajar menyesuaikan cara kerja, sikap, dan pilihan motif dengan nilai yang dianggap pantas oleh komunitas dan bisa dijadikan nilai jual.

Keberlanjutan Batik Rifa'iyah di Tengah Perubahan Sosial

Ibu memiliki peran sentral dalam komunitas Batik Rifa'iyah, ibu tidak hanya menjalankan tugas domestik seperti mengurus rumah tangga tetapi juga berperan sebagai pengrajin utama dalam pembuatan batik. Proses membatik dilakukan di dalam rumah, memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pelestarian budaya. Aktivitas ini sering kali dilakukan secara paralel dengan tugas rumah tangga lainnya, sehingga ibu menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Batik Rifa'iyah. Selain itu, ibu-ibu di komunitas ini berperan aktif dalam mengajarkan keterampilan membatik kepada anak-anak perempuan mereka. Dengan demikian, ibu berperan menjaga kesinambungan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menjadi penjaga identitas budaya yang sangat berharga. Proses regenerasi komunitas Batik Rifa'iyah merupakan upaya untuk melestarikan warisan budaya yang

telah ada. Menurut Fadlia (2021), perajin Batik Rifa'iyah cenderung memiliki latar belakang pendidikan mulai dari ibtidiyah (sekolah dasar), tsanawiyah (sekolah menengah pertama), hingga aliyah (sekolah menengah atas), atau belajar di pesantren Rifa'iyah yang tersebar di kota Batang dan Pekalongan. Namun Membatik bukan merupakan pelajaran resmi di Pesantren Rifa'iyah, melainkan berkembang melalui kehidupan sehari-hari komunitas Rifa'iyah, terutama oleh kaum perempuan.



*Gambar 3. Pembatik Batik Rifa'iyah
Sumber: dokumentasi peneliti*

Strategi regenerasi yang dilakukan dalam komunitas Batik Rifa'iyah sangat bergantung pada transfer pengetahuan antargenerasi, khususnya antara ibu dan anak. Ibu berperan sebagai pengajar utama dalam keluarga, mentransfer keterampilan membatik dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka (Marsetiani *et al.*, 2025). Proses ini sering kali terjadi dalam suasana informal, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan dan partisipasi langsung dalam kegiatan membatik bersama ibu. Pendidikan informal menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan teknik-teknik membatik serta makna di balik setiap motif yang diciptakan. Dalam praktiknya, ibu tidak hanya mengajarkan cara membatik tetapi

juga menjelaskan makna Batik Rifa'iyah sebagai bagian dari identitas budaya. Sebagai agen transfer pengetahuan, ibu memiliki pengalaman langsung yang diwariskan dari generasi sebelumnya, menjadikan mereka sumber utama pembelajaran bagi anak-anak. Proses pembelajaran ini tidak hanya melibatkan teknik membatik seperti mencanting atau pewarnaan, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam setiap motif batik.

Ibu dianggap sentral dalam proses regenerasi Batik Rifa'iyah karena mereka adalah tokoh kunci dalam menjaga dan meneruskan tradisi membatik. Sebagai penjaga tradisi, ibu secara aktif mengajarkan teknik membatik kepada anak-anak perempuan, sehingga keterampilan ini tetap hidup dari generasi ke generasi. Dalam proses transfer pengetahuan kepada anak perempuannya, seorang ibu dalam komunitas Batik Rifa'iyah harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Ibu harus menguasai berbagai tahapan dalam proses membatik, mulai dari mencanting yang membutuhkan ketelitian dan kestabilan tangan, pewarnaan yang memerlukan pemahaman terhadap perpaduan warna, hingga pengeringan kain untuk menjaga kualitas hasil akhir. Kemampuan teknis ini menjadi dasar dalam menghasilkan batik yang bernilai seni tinggi sekaligus mencerminkan karakteristik khas Rifa'iyah. Selain keterampilan teknis, ibu perlu memahami makna simbolis dari motif-motif batik yang mereka buat. Motif-motif ini sering kali memiliki sejarah dan filosofi yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya komunitas Rifa'iyah. Seorang ibu juga harus mempunyai pengetahuan terkait ritual-ritual yang dijalankan saat proses pembuatan Batik Rifa'iyah. Sikap seorang ibu dalam membatik seperti kesabaran, keuletan, dan keikhlasan juga wajib untuk diajarkan kepada anaknya yang akan berperan sebagai generasi penerus pembatik Batik Rifa'iyah.

Pada proses regenerasi di dalam komunitas seorang ibu diibaratkan sebagai guru untuk anak-anaknya, ibu merupakan sosok pengajar dalam komunitas yang mengajarkan teknik, keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai pada Batik Rifa'iyah kepada anak-anaknya. Dalam teori *teacher agency* proses regenerasi Batik Rifa'iyah, ibu berperan sebagai agen utama dan memadukan dimensi iterasional, proyektif, dan praktis-evaluatif. Menurut Biesta *et al.* (2015), dimensi iterasional merupakan pengaruh pengalaman masa lalu, nilai, dan kebiasaan yang membantu memberikan stabilitas dalam tindakan guru. Dimensi proyektif merupakan sebuah Imajinasi guru tentang kemungkinan masa depan, harapan, dan tujuan yang mendorong tindakan. Dimensi Praktis-Evaluatif yaitu kapasitas guru untuk membuat penilaian praktis dan normatif dalam situasi tertentu. Dimensi iterasional terlihat dari pengalaman masa lalu yang diwariskan dari generasi sebelumnya, membentuk keyakinan bahwa melestarikan Batik Rifa'iyah adalah tanggung jawab moral yang penting. Sosok ibu yang juga merupakan guru dalam keluarga, ibu memproyeksikan harapan keberlanjutan tradisi dengan mengajarkan keterampilan membatik kepada anak-anak perempuannya. Dimensi praktis-evaluatif tercermin dalam kemampuan ibu untuk mengintegrasikan aktivitas membatik dengan tugas rumah tangga, menciptakan lingkungan belajar informal yang mendukung transfer pengetahuan secara efektif.



Bagan 2. Bagan proses regenerasi Batik Rifa'iyah

Komunitas Batik Rifa'iyah berperan sebagai wadah untuk mengadakan pelatihan, workshop, dan pameran batik yang melibatkan generasi muda. Selain itu, komunitas juga berperan dalam mengadakan acara-acara budaya yang memperkenalkan Batik Rifa'iyah kepada masyarakat luas. Relasi antara ibu dan anak dalam proses regenerasi Batik Rifa'iyah sangatlah krusial. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Ibu dianggap sebagai agen utama yang memiliki kekuatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anaknya. Melalui interaksi sehari-hari, ibu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter anak. Ibu seringkali memberikan motivasi kepada anak-anak untuk mencintai seni membatik dengan cara menunjukkan betapa berharganya tradisi ini bagi keluarga dan komunitas.

Perspektif ibu terhadap proses regenerasi ini umumnya berakar pada tanggung jawab moral untuk melestarikan tradisi keluarga dan komunitas. Banyak ibu merasa bahwa mereka memiliki tugas untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman. Para ibu percaya bahwa dengan mengajarkan keterampilan membatik kepada anak perempuan mereka, mereka tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga memberikan alat bagi anak-anak mereka untuk mandiri secara ekonomi di masa depan.

Simpulan

Batik Rifa'iyah di Kabupaten Batang berlangsung melalui proses reproduksi *living heritage* yang terintegrasi dalam kehidupan sosial dan religius komunitas. Reproduksi tersebut tidak hanya bertumpu pada pewarisan keterampilan membatik, tetapi juga pada pembentukan habitus religius yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak melalui pembiasaan spiritual di lingkungan keluarga dan komunitas.

Habitus ini membentuk cara pandang dan sikap pembatik dalam memaknai aktivitas membatik sebagai laku ibadah, sehingga nilai kesabaran dan ketelitian terus direproduksi lintas generasi.

Penelitian ini memandang reproduksi *living heritage* pada komunitas Batik Rifa'iyah sebagai proses pewarisan budaya yang berlangsung melalui transmisi memori kolektif, internalisasi nilai religius, dan praktik membatik tulis klasik yang dipertahankan secara turun-temurun. Batik Rifa'iyah tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas otentik komunitas Rifa'iyah. Keberlanjutan Batik Rifa'iyah diperkuat melalui pewarisan keterampilan teknis dan penguasaan komposisi motif yang melekat pada tubuh pembatik melalui latihan berulang. Penguasaan motif-motif Batik Rifa'iyah yang mengandung simbol ajaran KH. Ahmad Rifa'i, serta legitimasi formal melalui penetapan Batik Rifa'iyah sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2025. Pengakuan ini tidak hanya memberikan legitimasi formal, tetapi juga memperluas posisi Batik Rifa'iyah dalam struktur kebudayaan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian living heritage dengan menunjukkan bahwa reproduksi warisan budaya tidak hanya bersifat teknis, tetapi terutama merupakan proses sosial yang bersandar pada habitus religius dan modal budaya yang terinstitusionalisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi antara habitus, modal budaya, dan ranah menjadi mekanisme utama yang menopang keberlanjutan Batik Rifa'iyah sebagai warisan budaya yang hidup. Oleh karena itu, upaya pelestarian Batik Rifa'iyah perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan aspek ekonomi dan promosi budaya, tetapi

juga pada perlindungan ruang sosial tempat proses reproduksi tersebut berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community participation in the importance of living heritage conservation and its relationships with the community-based education model towards creating a sustainable community in Melaka UNESCO world heritage site. *Sustainability*, 15(3), 1935.
- Afad, M. N. (2023). Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 107–116.
- Agustina, M. T., Rahmawati, A., & Anisah, L. (2025). Integrasi Nilai Budaya Islami Dalam Motif Batik Pelo Ati Untuk Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Kreatif Komunitas Rifaiyah. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 82–90.
- Amanah, S. K., & Istingadah, I. (2025). Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 11–21.
- Asih, L. S. (2019). Makna Simbolik Motif Batik Rifaiyah Batang. *Serupa: Jurnal Pendidikan Dan Seni Rupa*, 94–102.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 21(6), 624–640. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325>
- Bourdieu, P. (1993). The field of cultural production, or: The economic world reversed. In R. Johnson (Ed.), *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press, Cambridge.
- Bourdieu, P. (2011). The forms of capital. (1986). In I. Szeman, and T.Kaposy (Eds.), *Cultural Theory: An Anthology*. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell.
- Bourdieu, P. (2005). Habitus. Dalam E. Rooksby, and J. Hillier (Eds.), *Habitus: A sense of place*. London: Routledge.
- Budiyanto, A. E., adhi, singgih, & Rofian, R. (2025). Craftopia heritage: Membendakan warisan budaya takbenda Kota Semarang melalui pasar seni rupa. *Jurnal Ekspresi Estetik*, 3(1), 1–9.
- Fadlia, A. (2021). *Dinamika Tradisi Komunitas Pembatik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan, Batang 1859-2019*. [Doctoral Dissertation, Universitas Indonesia].
- Fadlia, A., Alkatiri, Z., & Sunarti, L. (2020). Traces of Batik Rifa'iyah and the Women. *KnE Social Sciences*, 2020, 228–237. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7599>
- Hasyim, W. (2025). Habitus dan kebahagiaan dalam pendidikan alternatif: Studi naratif tentang proses habituasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 1–9.
- Hermawan, H., & Sunarya, Y. Y. (2025). Revitalisasi Desain Motif Pelo Ati Rifa'iyah Berdasarkan Data Hasil Analisis Selera Generasi Milenial. *Serat Rupa: Journal of Design*, 9(1), 29–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/srjd.v9i1.9287>
- Jaeni, M. (2017). Seni Budaya Rifa'iyah: dari Syi'ar Agama hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-nilai Seni Budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.10.1.1-26>
- Jagielska-Burduk, A., Pszczyński, M., & Stec, P. (2021). Cultural heritage education in UNESCO cultural conventions. *Sustainability*, 13(6), 3548.
- Jamila, R., Sabri, I., & Surabaya, N. (2025). Habitus As a Social Framework in Daul Music : Bourdieu ' S Perspective Habitus Sebagai Kerangka Sosial Dalam Musik Daul : *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 17(1), 14–29.
- Kamil, R., Fitriani, D. N., & Khatimah, K. (2021). Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 23(1), 1.
- Kaprabowo, A. (2019). Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 377–396.
- Khomsah, M., & Trimurtini, T. (2025). Keefektifan Model Discovery Learning Berbasis Etnomatematika Berbantuan Media Batik Rifa'iyah terhadap Hasil Belajar. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 22–34.
- Lukman, C. C., Rismantojo, S., & Valeska, J. (2022). Komparasi gaya visual dan makna pada desain batik Tiga Negeri dari Solo,

- Lasem, Pekalongan, Batang, dan Cirebon. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 39(1), 51–66.
- Mahardhika, G. A., Sugiarto, E., & Wibawanto, W. (2023). Maintaining the Tradition of Making Batik while Chanting: Management of Cultural Conservation of the Rifa'iyah Batik Community, Kalipucang Wetan Village. *Catharsis: Journal of Art Education*, 12(1), 34–44.
- Marlangen, R., Kusumastuti, A., Sutopo, Y., & Wahyuningsih, S. E. (2025). Development of The Rifa'iyah Batik E-module Based on Local Wisdom for Increase Ability Cognitive Student in Batik Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 42(2), 491–500.
- Marsetiani, A. Y., Hanissyah, D. A. P., Khamila, A. C., Kharisma, A. F., Sausan, N. A., Dewi, R. G. A. P., Susilo, H., & Qodriyati, T. (2025). Mengubah Kain, Mengubah Nasib: Peran Instruktur Pelatihan Membatik Dalam Meningkatkan Keterampilan Masyarakat. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 224–233.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mustika, S. (2018). Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), 29–42.
- Nabilah, A. A., Rizki, I., Rachman, A., & Verawati, I. (2025). Eksistensi Minoritas Rifa'iyah di Pekalongan: The Existence of The Rifa'iyah Minority in Pekalongan. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 3(1), 1–20.
- Nabillah, A. S. (2024). *Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifa'iyah*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7(3), 637–655.
- Poulios, I. (2018). On the greatest challenge in the management of living religious heritage: Linking the authenticity of heritage and the authenticity of tourist experiences to the authenticity of religious tradition. In A. Moropoulou, M. Korres, A. Georgopoulos, C. Spyrakos, & C. Mouzakis (Eds.), *Transdisciplinary Multispectral Modeling and Cooperation for the Preservation of Cultural Heritage*, (Vol. 962, pp. 262–271). TMM_CH 2018. Communications in Computer and Information Science.
- Prizilla, A. ., & Sachari, A. (2019). Teknik Klo-wong dalam Upaya Pengembangan Model Pewarisan Tradisi Membatik Warga Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Jawa Tengah. *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 7(2), 1–12.
- Rachman, A. (2017). Batik Sebagai Media Dakwah: Studi Tentang Penggunaan Batik Dalam Penyebaran Islam Di Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–20.
- Ramadhani, C. R., & Ciptandi, F. (2025). Tradition and Spirituality : Exploring the Motifs of Rifa'iyah Batik in the Context of Islamic Values. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 23(1), 43–66. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.12930>
- Ratnadewi, R., Pandanwangi, A., & Priyono, A. (2024). Constructing Batang Batik Motifs Using Turtle Graphics Algorithms. *New Des. Ideas.*, 1, 207–219.
- Rosyid, M. (2020). Peran Perempuan Rifa'iyah Mempertahankan Ajaran Islam Rifa'I-yah : Studi Kasus Di Pati Jawa Tengah. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 15(2), 149–158.
- Rosyid, M. (2022). Rifa'iyah Islamic Community'S Accommodative Politics in Kudus. *Jurnal Politik Profetik*, 10(2), 99–122. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1>
- Safitri, R. A., & Ikaputra, I. (2024). Living Heritage sebagai Pendekatan Konservasi: Sebuah Studi Literatur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 21(1), 49–58. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2450>
- Setyawan, S., Pitana, T. S., Adi, P., & Wibowo, W. (2025). Negotiating Identity : The Cultural and Religious Significance of Rifa'iyah Batik for Women. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 23(1), 171–188. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.13973>
- Simamora, M., Suwu, E. A. A., & Lesawengen, L. (2026). Modal Budaya dan Prestasi Murid di Sekolah dalam Perspektif Pierre Bourdieu (Studi Kasus Sman 1 Manado). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 61–70.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Tandianga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi

- Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904–909.
- Ulya, R. S. (2020). The Value of Rifai'yah's Struggle in Searching for His Legality amid the Polemic on Accusations of Heresy, Pekalongan Regency 1965-1999 as a History Lesson. *Indonesian Journal of History Education*, 2(2), 9-18.
- UNESCO. (2019). Living Heritage and Education. <https://ich.unesco.org/en/education-01017>
- Zaid, M., Buana, C., Mawardi, M., Daulay, H. M., & Faiz, M. (2025). Dinamika Habitus dan Modal dalam Hara: Analisis Struktur Sosial Pierre Bourdieu terhadap Tiga Cerpen Najib Mahfuz: The Dynamics of Habitus and Capital in Hara: Pierre Bourdieu's Social Structure Analysis of Three Short Stories by Najib Mahfuz. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(02), 613–620.